

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Passion

##### 1. Pengertian *Passion*

*Passion* atau gairah didefinisikan Vallerand sebagai kecenderungan yang bersifat kuat terhadap suatu kegiatan yang disukai, yang mereka anggap penting dan mereka mau memberikan energi dan waktu yang mereka miliki dalam suatu kegiatan.<sup>25</sup> *Passion* merupakan representasi dari suatu kegiatan yang disukai dan dimana seseorang terlibat secara teratur dalam suatu kegiatan yang akan menjadi identitas orang tersebut dan kegiatan tersebut akan sangat dihargainya.<sup>26</sup> Rene descartes mendefinisikan *passion* sebagai emosi yang kuat dengan kecenderungan perilaku melebur dalam kegiatan tertentu yang dapat membawa dampak positif selama menggunakan pertimbangan yang sehat dalam berperilaku.<sup>27</sup> Frijda, Mesquita, Sonnemans, dan Van Goozen mengemukakan bahwa “*Passions are defined as high-priority goals with emotionally important outcomes*”.<sup>28</sup> yang berarti bahwa *passion* adalah prioritas tertinggi dengan hasil yang penting secara emosional. Menurut Frijda dan kawan-kawan, individu akan meluangkan waktu yang banyak dan berupaya untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. *Passion* berarti kondisi psikologis individu yang ditunjukkan dengan adanya emosi positif yang kuat, dorongan dari dalam diri individu dan

---

<sup>25</sup>Vallerand, Robert J and Ce'line Blanchard and friends, "Les Passions de l'Âme: On Obsessive and Harmonious Passion", Journal of Personality and Social Psychology 2003, Vol. 85, No. 4, 756 –767.hlm-757

<sup>26</sup> Carbonneau, Vallerand, Fernet, And Guay, "The Role of Passion for Teaching in Intrapersonal and Interpersonal Outcomes, Journal of Educational Psychology, 2008, Vol. 100, No. 4, 977-978

<sup>27</sup> Ibid vallerand.. hal.756

<sup>28</sup> Ibid.,757

keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas tertentu yang dianggapnya bermakna.<sup>29</sup> Dari beberapa pengertian diatas, *passion* dapat diartikan sebagai dorongan personal yang kuat atau emosi positif untuk melakukan suatu aktivitas yang disukai yang kemudian terinternalisasi oleh individu dan menjadi bagian dari dirinya.

*Passion* merupakan gabungan antara motivasi dan perasaan yang kuat mengenai sesuatu.<sup>30</sup> *Passion* biasanya tidak berlangsung singkat, akan tetapi *passion* dapat membawa seseorang tidak jauh dari ranah yang diminati bertahun-tahun dalam hidupnya. *Passion* dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini karena seberapa banyak kita melakukan sesuatu yang menyenangkan hati dan seberapa peka kita menyadari bahwa pekerjaan yang selama ini kita tekuni membuat kita bahagia. Pada awalnya *passion* akan terlihat sebagai hobi yang kemudian menjadi hobi yang paling favorit. *Passion* dapat dikatakan perlu diberdayakan menjadi sesuatu yang harus berkembang dan akan mengembangkan kemampuan kita.<sup>31</sup>

Menurut Hermawan Kertajaya, secara garis besar *passion* itu dibagi menjadi empat, diantaranya adalah:<sup>32</sup>

a. *Passion for knowledge*

*Passion* ini perlu dimiliki oleh seseorang agar termotivasi mempelajari suatu keahlian atau menambah pengetahuan.

---

<sup>29</sup> Monica dan prasetya, “Analisa Pengaruh *Passion* dan *Worker Engagemen* Terhadap Motivasi Kerja Dan Potensi Individu (Studi Kasus : Pada Pt. Asjaya Indosurya Securities)”. jurnal.ftumj : Universitas katolik indonesia atmaja jaya jakarta, 2015.

<sup>30</sup> Winiarum, Fatonah, “Segala Hal Tentang *Passion*mu”, (Semarang: Syalmahat Publishing, 2022), hlm6

<sup>31</sup> Ibid., 32

<sup>32</sup> Winiarum., 22-24

b. *Passion for business*

Passion ini mendorong seseorang untuk menjadi mandiri. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan seseorang berkaitan dengan pengelolaan finansial.

c. *Passion for service*

Passion ini berkaitan dengan tujuan hidup seseorang, dimana secara naluriah bahwa manusia memiliki dorongan untuk selalu terhubung satu sama lain dengan manusia lain.

d. *Passion for people*

Passion ini mempengaruhi cara seseorang membentuk, menjaga dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini *passion* mengajar didefinisikan oleh Vallerand dan Houliort sebagai kecenderungan yang kuat terhadap kegiatan mengajar ketika individu tersebut memandang kegiatan mengajar itu penting dan membuatnya ingin menginvestasikan waktu dan energi yang dimiliki.<sup>33</sup> Menurut Day *passion* merupakan konsep penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan karena mengajar adalah profesi dimana guru mencurahkan waktu, tenaga dan hatinya. Seseorang yang memiliki *passion* mengajar akan timbul proses motivasi dalam mengajar. Hal terpenting dari definisi *passion* mengajar adalah kesediaan seseorang dalam memberikan waktu dan energinya untuk aktivitas mengajar sebagai aktivitas yang disukainya dan dianggap penting.

## 2. Ciri dan karakteristik *Passion*

Menurut Thesman dan Ardianti terdapat tiga hal yang membedakan seseorang yang memiliki *passion* dengan yang tidak, diantaranya adalah:

---

<sup>33</sup> Safitri, R. "Pengaruh Kompensasi Terhadap Karyawan PT. Putra Lautan Kumala Lines Samarinda", Jurnal Administrasi Bisnis, 650-660

- a. Berambisi untuk menciptakan sesuatu yang penting dan bermakna
- b. Menyukai bidang yang sedang digeluti
- c. Mempunyai energi dan kekuatan untuk mengimplementasikan ide-idenya.

Disekolah, guru yang memiliki *passion* mengajar digambarkan memiliki perilaku yang antusias dan berkomitmen, dan mereka cenderung akan berbagi semangat dengan rekan-rekan kerjanya.<sup>34</sup> Day mengatakan terdapat 3 ciri penting seorang guru dikatakan memiliki *passion* atau *passionate teacher* yaitu<sup>35</sup>:

- a. Karakteristik emosional

Emosi berpengaruh pada pembentukan polusi. Emosi penting dalam mengajar dalam hal aspek pribadi dan profesional.

- a) Emosi diperlukan untuk membuat keputusan konklusif (tepat)
- b) Pemahaman emosional diperlukan dalam proses profesional yang baik
- c) Kesehatan emosional dan ilmiah dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, karier, dan faktor eksternal
- d) Kesehatan emosional penting untuk pengajaran yang efektif

- b. Nilai moral

Nilai moral adalah fitur penting dari guru yang efektif. Guru yang bersemangat memperhitungkan kebutuhan akan pengetahuan dan keadaan moral siswa sebagai sifat mengajar.

---

<sup>34</sup> Seake Harry Rampa, "Passion for teaching: A qualitative study", Tshwane University of Technology, Faculty of Humanites. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 ( 2012 ) 1281 – 1285 1281

<sup>35</sup> Bunyamin, celik, "Teaching Profession and Passion", (International Journal of Social Siences & Eduational Studies, Oktober 2017, Vol.4 No.2), 88

c. Hubungan dengan siswa

Fitur terpenting dari guru yang luar biasa adalah keinginan mereka yang kuat untuk pencapaian siswa. Dan ini hanya dapat dicapai dengan memastikan lingkungan kelas, temperamen, kesabaran, empati dan kepercayaan siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cagri Tugrul Mart guru yang memiliki passion memiliki pengaruh terhadap prestasi siswanya, karena guru yang memiliki passion akan memberikan pengajaran yang lebih efektif untuk para siswanya, mendorong para siswanya untuk belajar aktif serta memusatkan perhatian pada diri mereka pada perkembangan intelektual serta moral siswanya, bekerja dengan semangat, antusias, berkomitmen dan mengabdikan diri pada pekerjaan mereka.<sup>36</sup> Guru dapat membuat pembelajaran yang berkualitas tinggi dengan konsisten dan didukung dengan pengembangan yang profesional dan dapat meningkatkan semangat peserta didiknya dalam belajar. Fried menyatakan bahwa *passion* seorang guru dapat dilihat dari tiga bidang yang berbeda yaitu:<sup>37</sup>

- a. *Passion* guru tentang pengetahuan mata pelajaran yang mereka tekuni.
- b. *Passion* guru terhadap peristiwa yang berkembang didunia.
- c. Guru mungkin memiliki kecintaan terhadap anak.

Fried mencantumkan sepuluh karakteristik dasar dari seorang guru yang bersemangat (*passionate teacher*) sebagai berikut<sup>38</sup>:

- a. Suka bekerja dengan orang muda, dan tertarik pada pengetahuan dan gagasan

---

<sup>36</sup>Cagri Tugrul Mart, "A Passionate Teacher: Teacher Commitment and Dedication to Student Learning", International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development January 2013, Vol. 2, No. 1, 438

<sup>37</sup> Ibid..

<sup>38</sup> Bunyamin, celik, "Teaching Profession and Passion", (International Journal of Social Siences & Eduational Studies, Oktober 2017, Vol.4 No.2),88

- b. Jika terdapat siswa yang kurang pengetahuan dan keterampilan tidak dapat dijadikan alasan untuk menurunkan perasaannya belas kasihan bagi mereka.
- c. peduli terhadap siswa
- d. menyadari isu-isu dunia, dan kejadian terkini di kelas dan secara efektif mencerminkannya karyanya di sekolah
- e. serius dan memiliki selera humor.
- f. Menoleransi hal-hal yang tidak masuk akal dan tidak bermakna yang ditunjukkan siswa dalam perilakunya, tetapi pada saat yang sama kritis dan sangat memperhatikan tata krama yang harus dimiliki siswa.
- g. saling menghormati.
- h. Ketika ada orang membuat kesalahan dapat mengambil pelajaran dari kesalahan daripada mengabaikannya.
- i. berusaha untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar dimana siswa dapat belajar darinya kesalahan mereka.
- j. menganggap serius misinya dan mencerminkan ide dan keyakinannya dengan jelas.

### 3. Dimensi *Passion*

Terdapat dua jenis model dualisme *passion* yang dimiliki manusia di dunia ini yaitu *obsessive passion* dan *harmonious passion*.<sup>39</sup>

#### a. *Harmonious passion*

Didefinisikan sebagai hasil dari internalisasi (penanaman nilai) yang menghasilkan dorongan motivasional yang akan mengarahkan individu untuk terlibat dalam kegiatan tertentu dengan sukarela dan akan memunculkan

---

<sup>39</sup> Vallerand, Robert J and Céline Blanchard and friends, "Les Passions de l'Âme: On Obsessive and Harmonious Passion", *Journal of Personality and Social Psychology* 2003, Vol. 85, No. 4, 756 –767.hlm 757

kemauan dan dukungan pribadi untuk menjalankan kegiatan tertentu. Seseorang yang melakukan kegiatannya dengan sukarela, maka aktivitas tersebut memiliki peranan yang penting dan tidak sulit ditemukan dalam identitas seseorang dan akan menjadi bagian dari aspek-aspek lain dalam kehidupan seseorang tersebut.

b. *Obsessive passion*

Diartikan sebagai hasil dari internalisasi (penanaman nilai) yang berasal dari dorongan interpersonal yang memaksa individu melakukan aktivitas tertentu. Jadi meskipun individu tersebut menyukai kegiatan yang dilakukannya, individu tersebut harus memaksakan diri karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari mereka yang kemudian mengendalikan mereka.

Beberapa penelitian telah memberikan dukungan empiris untuk beberapa aspek konseptualisasi dari *passion*. Pertama adalah keberadaan dua konstruk yang sesuai dengan *obsessive passion* dan *harmonious passion* telah didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Rousseau, Vallerand, Ratelle, Mageau dan Provencher pada tahun 2002, serta studi yang dilakukan oleh Vallerand tahun 2003 dan 2006 dari penyelidikan dan konfirmasi dengan skala *passion*. Kedua korelasi parsial (mengendalikan korelasi antara dua tipe *passion*), hasil studi Vallerand pada 2003 mengungkapkan bahwa *obsessive passion* dan *harmonious passion* secara positif terkait dengan ukuran penilaian aktivitas dan dan ukuran aktivitas yang dirasakan sebagai *passion*, sehingga memberi dukungan untuk definisi *passion*, bukti empiris juga menunjukkan bahwa dua jenis *passion* berhubungan dengan pengalaman afektif yang berbeda. Dengan demikian

*harmonious passion* secara positif terkait dengan aliran dan emosi positif yang dialami selama terlibat dalam aktivitas sedangkan *obsessive passion* terkait positif dengan emosi negatif (misalnya rasa malu) setelah terlibat dalam aktivitas dan ketika dicegah untuk tidak terlibat dalam aktivitas secara bersamaan.<sup>40</sup>

Menurut Perttula *passion* memiliki 5 dimensi diantaranya adalah<sup>41</sup>:

a. Hubungan yang bermakna (*meaningful connection*)

Meskipun tempat kerja sudah memiliki uraian pekerjaan yang formal dan jelas, namun dapat memiliki arti yang berbeda bagi yang menjalankannya. Makna yang dilihat oleh seseorang atas pekerjaannya muncul ketika seseorang merasa terdapat hubungan yang erat antara identitas dirinya dan pekerjaan tertentu. Begitu pula saat orang melihat apa yang dikerjakannya selaras dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang tidak dapat bekerja dengan maksimal ketika identitas pekerjaan itu bertentangan dengan identitas dirinya.

b. Dorongan internal (*internal drive*)

Merupakan dorongan yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki dorongan internal biasanya tidak mudah menyerah dengan tantangan pekerjaan. Bahkan cenderung mencari hal yang baru dan tantangan serta memperluas kapasitas dirinya. Jadi bisa dikatakan seseorang yang memiliki dorongan internal merupakan seseorang yang memiliki dorongan untuk mengerjakan banyak hal.

---

<sup>40</sup>Carbonneau, Vallerand, Fernet, And Guay, "The Role of Passion for Teaching in Intrapersonal and Interpersonal Outcomes, *Journal of Educational Psychology*, 2008, Vol. 100, No. 4,978

<sup>41</sup> Taufiq,amir,"*Passion Engagement dan Thriving Saat Bekerja: Memaksimalkan Potensi Individu*",(*Journal of Human Capital*, Vol.1 No.2 Februari 2009),189-190.

c. Larut dalam bekerja (*work absorption*)

Seseorang yang begitu larut dalam pekerjaannya sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang bekerja. Mereka bekerja dengan energi penuh, fokus dan kurang atau tidak memperhatikan hal diluar pekerjaannya.

d. Perasaan berenergi (*subjective vitality*)

Terjadi ketika seseorang merasa masih ada ruang untu pemanfaatan energinya yang seolah-olah berda pada posisi yang masih bisa diberdayakan. Perasaan ini menggambarkan seseorang yang mempertahankan *passion* atau gairah untuk terus bekerja.

e. Riang (*joy*)

Merupakan keadaan seseorang dimana mereka menganggap pekerjaan bukanlah suatu kewajiban yang membuat mereka akan menikmati proses dalam bekerja. *Joy* akan menjadikan seseorang menghadapi tantangan dan kesulitan dalam pekerjaan dengan sudut pandang kerianggan.

Dari kelima dimensi tersebut, tiga diantaranya yang terdiri dari *meaningful connection*, *internal drive*, *work absorption* merupakan komponen kognitif, sedangkan *subjective vitality* dan *joy* merupakan komponen emosional.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi *Passion*

Faktor yang menyebabkan adanya *passion* adalah kecintaan individu akan kegiatan yang dilakukan atau kepada objek tertentu.<sup>42</sup> Vallerand dan houlfort mengatakan bahwa individu akan menjadi *passionate* terhadap aktivitas tertentu yang dijalannya melalui dua tahapan penting yaitu penilaian yang dilakukan individu terhadap aktivitasnya dan penanaman perilaku atau nilai-nilai

---

<sup>42</sup> Dominic Daniel Thamrin, “*Gambaran Passion Pada The Jakmania*”, (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta: Jakarta, 2018).10

pada representasi kegiatan dalam aspek inti dari diri seseorang yaitu identitas seseorang.<sup>43</sup> Vallerand dan rekan-rekannya mengembangkan model hasrat yang membahas dualisme yang melekat dalam passion yang disebut dengan DMP (*The Dualistic Model of Passion*).<sup>44</sup> Selaras dengan teori *self determination* dari Deci dan Ryan, DMP berpendapat bahwa individu termotivasi untuk mengeksplorasi lingkungan mereka untuk tumbuh sebagai individu.<sup>45</sup> Dengan melakukan hal tersebut mereka akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang akan dianggap menyenangkan, penting dan memiliki resonansi dengan cara orang melihat diri mereka sendiri yang pada akhirnya akan disukai dan dilibatkan secara teratur dan berubah menjadi semangat.<sup>46</sup>

## B. Profesionalisme

### 1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme merupakan kata yang berasal dari kata dasar *profession* (profesi). *Professionalism* dalam bahasa Inggris secara leksial berarti sifat profesional. Seseorang yang profesional dalam bekerja memiliki sifat yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam ruang lingkup atau pekerjaan yang sama. Profesionalisme berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi.<sup>47</sup> Profesionalisme diartikan sebagai pandangan bahwa suatu keahlian tertentu dalam bekerja yang hanya bisa diperoleh melalui pendidikan

---

<sup>43</sup> Agselle Surya Putri Angraini, “*Dinamika Gairah (Passion) pada Pekerja Industri Kreatif PT.Prime di Surabaya*”, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 02. No. 1, April 2013

<sup>44</sup> Vallerand RJ: On passion for life activities: The Dualistic Model of Passion. In *Advances in experimental social psychology*. Volume 42. Edited by: Zanna MP. New York: Academic Press; 2010:97-193.

<sup>45</sup> Richard M. Ryan and Edward L. Deci, “*Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*”, January 2000 : *American Psychologist*, Vol. 55, No. 1, 68-78

<sup>46</sup> Robert J Vallerand, “*The role of passion in sustainable psychological well-being*”, *Vallerand Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice* 2012, 2:1, 3

<sup>47</sup> Jamil Supriha tiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, 52

khusus atau pelatihan tertentu.<sup>48</sup> Profesionalisme juga berarti seorang profesional yang menjalankan pekerjaannya yang memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesi.<sup>49</sup> profesionalisme menunjukkan pada sikap komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.<sup>50</sup> Jadi profesionalisme adalah sikap dan komitmen seorang yang berprofesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Mengenai teori tentang guru profesional sudah banyak ahli yang menyebutkan seperti Rice dan Bishoprick dan Glickman. Menurut Rice dan Bishoprick guru yang profesional merupakan guru yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Sedangkan Glickman mengatakan bahwa guru yang profesional adalah seseorang yang memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja yang tinggi. Profesionalisme itu mengacu pada sikap mental yang berbentuk komitmen dari anggota profesi yang senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.<sup>51</sup> Standar profesional guru yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mana guru memiliki kemampuan untuk mendemonstrasikannya.<sup>52</sup> Jika guru tidak memiliki kompetensi atau tidak mampu menjalankan etika yang di tuntut maka guru tersebut dapat dikatakan pendidik yang belum profesional.

---

<sup>48</sup> arifin.zainal, "*Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*", (Jakarta: Bumi aksara 1991), 105

<sup>49</sup> Tilaar, "*Membenahi Pendidikan Nasional*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), 86

<sup>50</sup> Mudlofir, ali, "*Pendidik Profesional*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014), 17

<sup>51</sup> Priansa, Donni, "*Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*", (Bandung: Alfabeta 2014), hlm 42

<sup>52</sup> Sumarto, "*Meningatkan Komitmen dan Kepuasan untuk Menyurutkan Niat Keluar*", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.11. ISSN, 1411-1438

Profesionalisme merupakan sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam wujud komitmen dari anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Dalam konteks guru, maka profesionalisme sangat penting karena akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga akan memberikan manfaat tidak hanya kepada peserta didiknya tetapi juga pada orang tua, masyarakat dan institusi sekolah itu sendiri.<sup>53</sup> Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.<sup>54</sup>

Seorang guru yang profesional dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh guru berkaitan erat dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Cooper mengatakan terdapat empat kompetensi guru:

1. Memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
2. Memiliki pengetahuan dan menguasai bidang studi yang sedang di binanya
3. Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang di binanya
4. Memiliki ketrampilan mengajar.

Glickman menyebutkan bahwa terdapat dua indikator yang dapat menggambarkan sikap profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugas profesi keguruannya yaitu *teacher commitment* dan *teacher's ability to think*.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Anwar, muhammad, "Menjadi Guru Profesional", (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 23

<sup>54</sup> M. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 15

<sup>55</sup> Suriansyah, ahmad. "Profesi Kependidikan" Perspektif Guru Profesional", (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2015), 37

1. *Teacher commitment* mencerminkan sikap seperti disiplin dalam penggunaan waktu mengajar dalam artian tidak membuang waktu yang tidak diperlukan dalam kegiatan mengajar, disiplin energik dan antusias melaksanakan tugas yang dilimpahkan kepadanya, selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan tugas dan menaruh perhatian yang tinggi terhadap siswa.
2. *Teacher's ability to think* atau kemampuan guru berfikir abstrak tercermin dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal, kemampuan mengidentifikasi masalah dan kemampuan membuat alternatif pemecahan masalah.

## 2. Karakteristik dan Ciri Profesionalisme

Martin menyebutkan bahwa (Kurniawan, 2005). Karakteristik profesionalisme sesuai dengan persyaratan tata kelola yang baik, Diantaranya:<sup>56</sup>

### a. *Equality*

Perlakuan yang sama terhadap layanan yang ditawarkan. Hal ini tergantung dari jenis perilaku birokrasi rasional yang konsisten memberikan layanan berkualitas kepada semua pihak, tanpa memandang afiliasi politik, status sosial, dan lain-lain.

### b. *Equity*

Perlakuan adil kepada masyarakat

---

<sup>56</sup> Kurniawan, "Transformasi Pelayanan Publik", (Yogyakarta: pembaharuan 2005),

c. *Loyalty*

Loyalitas diberikan kepada hukum konstitusi, pimpinan, bawahan dan teman sejawat. Berbagai jenis loyalitas terkait dan satu jenis loyalitas tidak mendapatkan loyalitas mutlak dengan mengabaikan yang lain.

d. *Accountability*

Setiap pegawai harus siap bertanggung jawab terhadap yang dikerjakan. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 ayat 1, tentang prinsip-prinsip guru profesional yang memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Memiliki bakat, minat, dan mampu menguasai bahan ajar.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan untuk mampu mengelola kelas.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan media belajar.
- d. Memiliki ikatan kode etik profesi dan landasan kependidikan
- e. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan mengelola interaksi belajar.

Anoraga memaparkan beberapa ciri profesionalisme yaitu<sup>58</sup>:

- a. Profesionalisme mengandung sifat mengusahakan kesempurnaan hasil, Sehingga selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas.
- b. Profesionalisme mensyaratkan kejujuran dan ketelitian dalam bekerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.
- c. Profesionalisme membutuhkan ketekunan dan kekuatan, atau sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai.

---

<sup>57</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: CV dmDuta Nusinda, 2003),<sup>22</sup>Duta Nusinda, 2003). 22

<sup>58</sup> Anoraga,"*Psikologi Kerja*",(Jakarta:Rineka Cipta 2009),

- d. Profesionalisme mensyaratkan integritas yang tinggi, yang tidak terpaksa oleh keadaan
- e. Profesionalisme membutuhkan persetujuan dan langkah-langkah untuk mempertahankan efisiensi kerja yang tinggi.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki sikap profesionalisme bisa dilihat dari beberapa ciri, diantaranya adalah seseorang tersebut memiliki ketrampilan tinggi dalam suatu bidang serta mahir dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam profesinnya, memiliki ilmu pengetahuan serta kecerdasan dalam menganalisa masalah dan kepekaan membaca situasi secara tepat dan cepat dalam mengambil keputusan terbaik, memiliki sikap berorientasi kemasa depan, memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan dan kemampuan pribadi serta terbuka terhadap pendapat orang lain.

### **3. Dimensi Profesionalisme**

Hall menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi profesionalisme yaitu:<sup>59</sup>

- a. Pengabdian pada profesi

Sikap ini dicerminkan dalam dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang. Pekerjaan diartikan sebagai tujuan, bukan untuk sebagai alat mencapai tujuan. Totalitas menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi yang paling utama diharapkan dari pekerjaan yang sedang dijalani adalah kepuasan rohani baru kemudian materi.

---

<sup>59</sup> Arumsari,"*Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi, Auditor,Etika Profesi, Budaya Organisasi, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali*".Tesis.Denpasar:Universitas Udayana 2014

b. Kewajiban sosial

Merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat uang yang diperoleh karena adanya pekerjaan tersebut bagi masyarakat dan profesional.

c. Kemandirian

Pandangan seorang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Jikalau terdapat campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

d. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan bahwa yang paling berhak menilai pekerja profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang pekerjaan mereka.

e. Hubungan dengan sesama profesi

Melalui ikatan profesi ini para profesional dapat membangun kesadaran profesional.

#### **4. Aspek-aspek Profesionalisme**

Aspek profesionalisme kerja terdiri dari beberapa bagian. Pernyataan Oemar Hamalik (2000) dapat meningkatkan persepsi profesionalisme kerja karyawan atau pekerja. Dia menyatakan bahwa pekerjaan tersebut terutama mencakup aspek-aspek seperti:

a. Aspek potensial

Setiap tenaga kerja memiliki potensi bawaan yang bersifat dinamis, terus berkembang dan dapat dikembangkan. Keterampilan ini meliputi: memori,

berpikir, kemauan, kekuatan emosional, bakat, minat, motivasi dan keterampilan lainnya.

b. Aspek profesionalisme

Setiap pegawai memiliki keterampilan dan kemampuan kerja atau profesional dalam bidang tertentu, yang dengannya ia dapat mendedikasikan dirinya dalam pekerjaan tertentu dan menciptakan hasil yang baik secara optimal.

c. Aspek fungsional

Agar setiap tenaga kerja dapat melakukan pekerjaannya secara efektif, yaitu bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya di bidang masing-masing.

d. Aspek operasional

Setiap pegawai menerapkan keterampilan dan kemampuannya dalam proses dan prosedur dalam pelaksanaan tugas yang sedang dilakukannya.

e. Aspek Personal

Setiap tenaga kerja harus memiliki ciri-ciri kepribadian yang mendukung pekerjaannya, seperti: mandiri dan gigih, bertanggung jawab, rajin dan berdedikasi, mencintai pekerjaannya, disiplin dan sangat berdedikasi.

f. Aspek Produktivitas

Setiap pegawai harus memiliki motivasi berprestasi, berjuang untuk sukses dan membuahkan hasil dari pekerjaannya baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme

Faktor pendukung sikap profesional menurut Andriyani yaitu<sup>60</sup>:

### a. *Performance*

*Performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan pekerjaan, pelaksanaan pekerjaan. Menurut Gibson, *performance* atau keandalan prestasi kerja adalah hasil yang diinginkan dari perilaku, prestasi lahir di dalam urutan atau periode tertentu. Sedangkan menurut Gomes prestasi kerja dapat dilihat dari kuantitas pekerjaan, kualitas pekerjaan, pengetahuan tentang pekerjaan dan penyampaian pendapat atau pernyataan

### b. Akuntabilitas karyawan

Akuntabilitas adalah kebijakan strategis, harus dikelola untuk menciptakan kepatuhan pelaksanaan tugas dan kinerja karyawan. Jadi akuntabilitas adalah tanggung jawab kinerja seseorang atau kelompok kepada pihak yang berwenang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

### c. Loyalitas karyawan

Menurut Royen adalah loyalitas untuk konstitusi, hukum, administrator, bawahan dan kolega, berbagai Jenis loyalitas ini berkaitan satu dengan yang lain dan tidak ada kesetiaan yang mutlak diberikan kepada satu jenis kesetiaan tertentu dengan mengabaikan orang lain. Dengan kata lain, karyawan diharapkan mampu menunjukkan loyalitas yang besar pada semua aspek pekerjaannya. Kesetiaan tidak melihat tingkatan dalam artian tidak membedakan dalam memberikan pelayanan kepada siapapun.

---

<sup>60</sup> Andriyani, "Profesionalisme Kerja Pegawai Dalam Penyelenggaraan Administrasi Pelayanan Publik Di Kecaatan Samarinda Utara Kota Samarinda", eJournal Administrasi Negara Vol 4, Nomor 12015

#### d. Kemampuan pegawai

Profesionalisme pegawai sangat ditentukan oleh tingkat keahliannya karyawan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Istilah ini mengacu pada kemampuan karyawan untuk melakukan tugas dan bidangnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh syarifuddin terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru diantaranya adalah kualifikasi standar guru dan relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar, abilitas dan motivasi, tingkat pendidikan guru, pengalaman kerja, penguasaan kompetensi social, pedagogic dan keterampilan.<sup>61</sup>

### C. Guru

#### 1. Pengertian Guru

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu pihak yang terlibat dilembaga pendidikan. Sujiono mendefinisikan guru sebagai seorang yang dipercayakan dengan pendidikan dan pembentukan pikiran.<sup>62</sup> Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Suparlan, mengartikan guru sebagai orang yang tugasnya berkaitan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua

---

<sup>61</sup> Syarifudin, H.M dan Hasturi Diah Ikawati, "faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru", Cahaya Mandalika Vol.1, No. 2, pp. 47-51 e-ISSN 2721-4796

<sup>62</sup> Sujiono. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini". In PT Indeks. 2012

aspeknya, baik dari segi spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.<sup>63</sup>

Menurut Imran guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>64</sup> Pada dasarnya guru pendidikan anak usia dini sama dengan guru yang lainnya. Menurut Yamin, guru pendidikan anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor, yang di identikkan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : memiliki sosok yang karisma, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik anak.<sup>65</sup> Jadi guru pendidikan anak usia dini adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Terdapat hal yang perlu di tekankan pada guru pendidikan anak usia dini yaitu guru berperan sebagai pamong belajar, fasilitator, stimulator dan tutor dalam proses pembelajaran anak usia dini.

## **2. Peran dan Tugas Guru Taman Kanak-kanak**

Peran dan tugas guru harus sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak, Depdiknas menyebutkan bahwa tugas dan peran guru adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai

---

<sup>63</sup> Ria Agustina, skripsi peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 wonosobo kabupaten tanggamus, ( Lampung , 2017 ), hlm 12

<sup>64</sup> Ibid.,

<sup>65</sup> (<https://pustakapaud.blogspot.com/2017/05/pengertian-tugas-dan-fungsi-guru-taman-kanak-kanak.html>, di akses pada tanggal 20/03/2023

potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.<sup>66</sup> Suparlan menyebutkan bahwa guru memiliki kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan yaitu sebagai :<sup>67</sup>

- a. Pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa.
- b. Pengajar, diharapkan guru memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa.
- c. Pembimbing, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor internal dan eksternal yang menghambat.
- d. Pelatih, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswanya untuk dapat menerapkan konsep atau teori dalam praktek langsung dalam kehidupan.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru di Taman Kanak-kanak meliputi peran profesi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan penilai dalam mengembangkan aspek psikis dan fisik anak serta peran kemanusiaan meliputi peran sebagai orang tua kedua siswa selama di sekolah serta dapat menjadi tauladan yang baik bagi anak.

### **3. Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak**

Menjadi seorang guru haruslah memiliki kompetensi sesuai yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi akademis, kepribadian atau sikap, dan sosial. Pasal 29 PP No. 19 tahun 2005 tentang

---

<sup>66</sup> Depdiknas. "Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak-kanak", (Jakarta 2007), hlm 71

<sup>67</sup> Suparlan, "Menjadi Guru Efektif", (Yogyakarta: Hikayat 2005), hlm 25

Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru pada satuan pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak meliputi:

- a. Pendidikan minimal diploma IV (D-IV) atau sarjana (S1)
- b. Pendidikan tinggi pada pendidikan anak usia dini; pendidikan atau psikologi lainnya
- c. Sertifikat profesi guru PAUD

Selain itu, UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kualifikasi diperlukan untuk menjadi seorang guru akademik, kualifikasi, sertifikat pelatihan, sehat jasmani dan rohani dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional melalui pelatihan kejuruan. Dalam Permendiknas No. 16 2007 tentang persyaratan kualifikasi akademik dan kualifikasi guru (khususnya guru TK/RA), yang meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik
  - a) Pengelolaan kualitas fisik, moral, sosial, budaya, emosional dan intelektual siswa.
  - b) Penguasaan teori belajar dan prinsip belajar pendidikan.
  - c) Menyusun kurikulum yang berkaitan dengan bidang pengembangan yang didukung.
  - d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan.
  - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyelenggarakan kegiatan pengembangan pendidikan.

- f) Untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki.
  - g) Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan siswa.
  - h) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran
  - i) Menggunakan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
  - j) Kegiatan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Kompetensi kepribadian
- a) Bertindak sesuai dengan standar agama, hukum, sosial dan budaya nasional Indonesia.
  - b) Menampilkan diri sebagai seseorang yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
  - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana dan berwibawa.
  - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang kuat, rasa bangga menjadi seorang guru dan percaya diri.
  - e) Mengikuti aturan etika profesi guru.
- c. Kompetensi sosial
- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi.
  - b) Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama guru, dosen, orang tua dan masyarakat.
  - c) Penyesuaian tempat kerja di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdapat keragaman sosial budaya.

d) Komunikasi dengan komunitas profesi itu sendiri dan profesi lain secara lisan dan tertulis atau lainnya.

d. Kompetensi profesional

a) Menguasai konsep dasar matematika, ilmu alam, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, olah raga, kesehatan dan gizi sebagai alat perkembangan masing-masing wilayah TK atau pembinaan anak PAUD.

b) Mengelola penggunaan berbagai mainan untuk perkembangan aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, moral, sosio-kultural, dan linguistik anak TK/PAUD.

c) Penguasaan berbagai permainan anak.

d) Memahami kemampuan anak TK/PAUD di setiap bidang perkembangan.

e) Memahami perkembangan anak TK/PAUD di setiap bidang perkembangan.

f) Memahami tujuan dari setiap kegiatan pengembangan.

g) Memilih materi bidang pengembangan sesuai dengan tingkatannya pengembangan siswa.

h) Menguasai materi dari bidang pengembangan kreatif sesuai tingkatannya pengembangan siswa.

i) Refleksi terus menerus dari kinerja sendiri.

j) Menggunakan hasil refleksi untuk meningkatkan profesionalisme.

k) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan profesionalisme.

l) Tetap terinformasi dengan belajar dari berbagai sumber.

m) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.

n) Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan diri.

#### D. Pembelajaran PAUD (Taman Kanak-kanak)

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara anak sebagai peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Secara umum terdapat sejumlah karakteristik pembelajaran di satuan PAUD yang harus menjadi perhatian dalam memberikan layanan pembelajaran yaitu:<sup>68</sup>

- a. Mendukung terbentuknya kesejahteraan diri anak
- b. Menghargai dan menghormati anak.
- c. Mendorong rasa ingin tahu anak.
- d. Menyesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, minat serta kebutuhan anak.
- e. Memberikan stimulasi secara holistik integratif
- f. Memberikan tantangan, bimbingan, dan dukungan pada pembelajaran tiap anak melalui percakapan dan interaksi berakna setiap anak
- g. Melibatkan keluarga sebagai mitra
- h. Memnfaatkan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar
- i. Menggunakan penilaian otentik atau penilaian yang didapat ketika proses berlangsungnya pembelajaran.

Terdapat indikator kualitas layanan pembelajaran yang berkualitas diantaranya adalah:<sup>69</sup>

- a. Perencanaan pembelajaran yang efektif

Terdapat dua aspek dalam melihat apakah satuan PAUD mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif, yang meliputi administratif dan substantif.

- b. Pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk usia dini

---

<sup>68</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi."Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas".(Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022),hlm 33-35

<sup>69</sup> Ibid.

Terdapat beberapa aspek yang tercermin dalam hal ini yaitu pengelolaan kelas, dukungan efektif dari pendidik, pembelajaran terdiferensiasi, panduan dari pendidik, menggunakan pendekatan bermain, pembelajaran yang aktif dan pemilihan kegiatan yang kontekstual.

c. Muatan yang sesuai kurikulum

## E. Hubungan Variabel

*Passion* merupakan keadaan dimana seseorang dapat menikmati pekerjaannya yang ditunjukkan dengan sikap larut dengan pekerjaannya. Seseorang yang sudah larut dalam pekerjaannya akan mudah fokus, sehingga akan menghasilkan pekerjaan yang baik yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Produktivitas sendiri merupakan salah satu kriteria seseorang dapat dikatakan profesional. *Passion* akan mendorong seseorang untuk bekerja keras dan konsisten terhadap pekerjaan yang sedang dijalani. Disisi lain, sikap profesionalisme menggambarkan pada tindakan, tujuan dan nilai yang dianut seseorang pemangku profesi. Seorang yang profesional akan menjalani apapun yang dikerjakan, apalagi jika pekerjaan tersebut sesuai dengan *passion*. Sikap profesionalisme tetap harus diutamakan dan bisa bersifat wajib meskipun aktivitas yang dilakukan belum sesuai *passion*.

*Passion* atau biasa disebut dengan gairah. Dimana seseorang yang bekerja dengan gairah berarti seseorang tersebut bekerja dengan dasar ikhlas. Ikhlas berarti menjalankan segala sesuatu dengan hasrat untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>70</sup>

Menurut Qalami ikhlas bagaikan wujud sikap membantu didasari hasrat baik, tidak

---

<sup>70</sup> Daud, M.R.H. *"Ikhlas Dalam Perspektif Al Qur'an*, skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarusslam, Banda Aceh, 2017

mementingkan diri sendiri dan keberkahan bagi dirinya.<sup>71</sup> Orang yang bekerja dengan ikhlas berarti akan cenderung bekerja secara profesional. Keikhlasan menjadi sumber kekuatan. Keikhlasan dalam beramal merupakan sumber kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk bergerak dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh dalam bekerja juga merupakan perilaku profesional ketika bekerja. Dalam ajaran agama islam, manusia dituntut untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa kita sebagai manusia dianjurkan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, selalu berusaha meraih impian disertai dengan keyakinan terhadap allah swt bahwa usahanya tidak akan sia-sia, tidak mudah meminta kepada orang lain karena yakin atas kerja keras yang bisa dilakukan diri, sungguh-sungguh dalam mengerjakan hal-hal positif atau bermanfaat, menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk bekerja sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>71</sup> Chizanah, L. "Ikhlas = Prosocial", Jurnal Psikologi Islam Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman, 2011

Terdapat juga penelitian yang menemukan bahwa ada pengaruh antara ikhlas dengan profesionalisme.<sup>72</sup> Dalam agama Islam, unsur profesionalisme sangat ditekankan. Seperti dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبري والبيهقي)

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Guru yang memiliki sikap profesionalisme tidak hanya berarti bahwa seseorang yang bertanggung jawab penuh terhadap profesi yang sedang diembannya, tetapi juga wajib dilandasi oleh keyakinan bahwa ia sedang menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi sebagai bentuk perintah kepada Allah. Oleh karena itu seorang guru dalam menjalankan profesinya harus dilandasi keimanan kepada Tuhan dedikasinya serta keikhlasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Siyin Chen yang mendapatkan hasil bahwa *passion* itu sangat penting dimiliki oleh seorang yang profesional.<sup>73</sup> Profesionalisme dan *passion*, paling banyak berkontribusi pada karier yang sukses.<sup>74</sup> Guru yang memiliki *passion* selalu dalam upaya pengembangan profesional yang berfokus pada keberhasilan siswanya.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Gina, “Ikhlās Dan Spiritual Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren”, Jurnal Al Husn, Desember 2020 hlm 249-265 Vol.1 No.3

<sup>73</sup> Siyin Chen, “Cold (and hot) passion: A dual path model of job passion in professional work”. Published Online: 26 Jul 2021. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2021.13455>

<sup>74</sup> <https://www.linkedin.com.translate.google/pulse/20140616205142-125830880-professionalism-versus-passion-is-there-a-way-to-effectively-balance-between-them/>. diakses tanggal 20/03/2023

<sup>75</sup> Bunyamin, Celik, “Teaching Profession and Passion”, (International Journal of Social Sciences & Educational Studies, Oktober 2017, Vol.4 No.2), 86